



PERAN SENI TRADISIONAL KARAWITAN DALAM MENGUATKAN KARAKTER KOLABORATIF DAN DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR

Kunyati¹, Mikyal Hardiyati², Ahmad Aji Jauhari³

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto^{1,2,3}

kuni22812@gmail.com¹, m.hardiyati@unupurwokerto.ac.id², aaj.mamun@unupurwokerto.ac.id³

Article History:	Submitted	Received	Revised	Accepted
	15 Maret 2026	21 April 2026	10 Mei 2026	01 Juli 2026

Abstract

Indonesia's Kurikulum Merdeka positions collaboration and self-discipline as core dimensions of the Pancasila Student Profile, yet recent classroom-level evidence shows these competencies often remain at a moderate level among elementary students, with collaborative behaviour still constrained by individualistic tendencies and dependence on teacher guidance. This study examines how karawitan, the Javanese traditional gamelan ensemble art, strengthens collaborative and disciplinary character among elementary school students at SDN 03 Kober, Purwokerto. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with students, the art instructor, homeroom teachers, and the principal, as well as documentation across a 45-day field programme (January–February 2026). Thematic analysis was applied through an integrated framework combining Situated Learning theory and Embodied Cognition theory. Findings show that collaborative character is constructed through ensemble synchronisation understood as legitimate peripheral participation within a community of practice, while disciplinary character is constructed through the embodied repetition required to maintain rhythmic adherence to gendhing composition. These two mechanisms operate independently yet reinforce one another, offering a parsimonious account of how a single cultural practice cultivates two distinct character dimensions simultaneously, with implications for culturally grounded character education design in Indonesian primary schools.

Keyword: karawitan, character education, collaborative character, discipline, situated learning, embodied cognition

Abstrak

Kurikulum Merdeka menempatkan kolaborasi dan kemandirian/disiplin sebagai dimensi inti Profil Pelajar Pancasila, namun temuan lapangan terbaru menunjukkan kedua kompetensi tersebut pada siswa sekolah dasar masih berada pada kategori sedang, dengan perilaku kolaboratif yang masih dibayangi sikap

individualistis dan ketergantungan pada pendampingan guru. Penelitian ini mengkaji bagaimana karawitan, seni ansambel gamelan tradisional Jawa, menguatkan karakter kolaboratif dan disiplin siswa sekolah dasar di SDN 03 Kober, Purwokerto. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam terhadap siswa, pelatih seni, guru kelas, dan kepala sekolah, serta dokumentasi selama program pendampingan 45 hari (Januari–Februari 2026). Analisis tematik dilakukan melalui kerangka integratif yang menggabungkan teori *Situated Learning* dan teori *Embodied Cognition*. Temuan menunjukkan bahwa karakter kolaboratif terbentuk melalui sinkronisasi ansambel yang dipahami sebagai partisipasi perifer yang sah dalam komunitas praktik, sementara karakter disiplin terbentuk melalui pengulangan fisik yang dituntut untuk menjaga kepatuhan ritmis pada komposisi *gendhing*. Kedua mekanisme ini beroperasi secara independen namun saling menguatkan, menawarkan penjelasan yang parsimoni tentang bagaimana satu praktik budaya dapat menumbuhkan dua dimensi karakter sekaligus, dengan implikasi bagi perancangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar Indonesia.

Kata Kunci: *karawitan, pendidikan karakter, karakter kolaboratif, disiplin, situated learning, embodied cognition*

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka menempatkan bergotong royong dan mandiri sebagai dua dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang di dalamnya kolaborasi dan kemampuan mengatur diri termasuk disiplin menjadi elemen kunci yang hendak dibentuk melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. (*Permendikbudriset No. 13 Tahun 2022, n.d.*) Penempatan ini menegaskan bahwa kolaborasi dan disiplin bukan sekadar kompetensi sosial pelengkap, melainkan capaian pendidikan yang secara formal dituntut dari setiap siswa sekolah dasar di Indonesia.

Namun demikian, temuan lapangan terbaru menunjukkan bahwa capaian kolaborasi siswa sekolah dasar masih jauh dari optimal. Penelitian terhadap siswa kelas IV dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di salah satu SD di Rembang, misalnya, mendapati bahwa kemampuan kolaborasi siswa secara keseluruhan hanya berada pada kategori sedang, dengan siswa dinilai masih cenderung individualistis dan bergantung pada pendampingan guru sebelum intervensi pembelajaran dilakukan (*Haryanti et al., 2024*) Temuan ini penting karena menunjukkan adanya jarak antara tuntutan kurikulum nasional dan kondisi riil di lapangan: kolaborasi tidak serta-merta terbentuk hanya karena dicantumkan sebagai dimensi capaian, melainkan memerlukan wahana pembelajaran yang secara struktural memaksa siswa untuk berlatih berkolaborasi.

Masalahnya, sebagian besar wahana yang digunakan sekolah untuk menumbuhkan kolaborasi dan disiplin proyek tematik, permainan kelompok, kegiatan kepramukaan dirancang secara *ad hoc* tanpa kerangka konseptual yang menjelaskan secara presisi mengapa dan bagaimana aktivitas tersebut dapat membentuk karakter tertentu. Akibatnya, evaluasi terhadap efektivitas program sering kali berhenti pada pengukuran hasil akhir tanpa menjangkau pemahaman terhadap proses internal yang menghasilkan perubahan tersebut. Kondisi ini menyulitkan replikasi maupun penyempurnaan program di sekolah lain, karena yang diketahui hanyalah bahwa suatu kegiatan "berhasil", bukan bagaimana keberhasilan itu terjadi.

Karawitan seni ansambel gamelan tradisional Jawa menghadirkan persoalan yang sama sekaligus peluang yang berbeda. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, karawitan telah diadopsi oleh banyak sekolah dasar di Jawa, termasuk SDN 03 Kober, Purwokerto Barat, yang menjadi lokasi penelitian ini. Namun, karawitan memiliki karakteristik struktural yang tidak dimiliki kegiatan kolaboratif pada umumnya: setiap pemain terikat secara ketat pada pola ritmis (*balungan*) yang

telah ditentukan, dan keberhasilan ansambel sepenuhnya bergantung pada kesanggupan seluruh anggota untuk bersinkronisasi. Karakteristik ini membuka kemungkinan bahwa karawitan tidak hanya "menumbuhkan" karakter secara kebetulan, melainkan secara struktural menuntutnya. Pertanyaannya adalah apakah klaim ini dapat dijelaskan secara mekanistik, atau sekadar asumsi normatif yang belum teruji.

Literatur lima tahun terakhir yang secara spesifik mengkaji karawitan dan karakter siswa sekolah dasar menunjukkan pola yang konsisten. Fatmawati dan Kaltsum, melalui penelitian deskriptif di sebuah SD, menemukan bahwa ekstrakurikuler seni karawitan berperan mengembangkan karakter disiplin sekaligus cinta tanah air siswa. (Fatmawati & Kaltsum, 2022) Darma dan Sudarsana, dengan pendekatan kualitatif di SDN 3 Kerambitan, memetakan strategi pengembangan karakter siswa secara umum melalui ekstrakurikuler karawitan tanpa memilah dimensi karakter tertentu. (Darma & Sudarsana, 2022) Alfianto, Yuliatun, dan Musyadad, melalui studi kualitatif deskriptif di SD Negeri Clapar, melaporkan dampak ekstrakurikuler karawitan terhadap karakter peserta didik kelas V secara holistik, mencakup berbagai nilai sekaligus tanpa membedakan mekanisme pembentukannya. (Alfianto et al., 2025) Yang paling mutakhir, Sugihwarni dan Nurharini mengembangkan model project based learning seni karawitan berbasis dimensi profil lulusan melalui pendekatan *research and development* model ADDIE, dan menemukan model tersebut hanya mencapai kategori "cukup efektif" dalam meningkatkan karakter peserta didik, dengan skor N-Gain 0,62 (Sugihwarni & Nurharini, 2026)

Empat penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama: "karakter" diperlakukan sebagai capaian tunggal yang utuh atau dipasangkan dengan nilai yang sama sekali berbeda seperti cinta tanah air tanpa pernah memilah kolaborasi dan disiplin sebagai dua dimensi yang secara analitis berbeda dan, lebih penting lagi, tanpa menjelaskan mekanisme internal yang menyebabkan karakter tersebut terbentuk. Bahkan studi paling rigor secara metodologis di antara keempatnya model *projectbased learning* Sugihwarni dan Nurharini yang telah divalidasi ahli dengan skor sangat tinggi hanya mencapai efektivitas kategori sedang. Kesenjangan antara validitas model yang tinggi dan efektivitas yang hanya sedang ini mengindikasikan adanya sesuatu dalam proses internal praktik karawitan yang belum sepenuhnya dipahami, dan pertanyaan semacam itu hanya dapat dijawab oleh kajian kualitatif yang menjangkau mekanisme, bukan oleh pengukuran efektivitas semata. Di sinilah celah penelitian yang dituju: belum ada kajian yang secara kualitatif-mendalam memilah kolaborasi dan disiplin sebagai dua hasil dengan mekanisme pembentukan yang berbeda dari satu praktik karawitan yang sama, dengan landasan teori yang mampu menjelaskan proses internal di balik masing-masing.

Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui kerangka teoretis ganda yang dipilih bukan karena kelaziman, melainkan karena daya jelasnya: teori Situated Learning Lave dan Wenger, (Lave & Wenger, 1991) yang menjelaskan pembelajaran sebagai partisipasi perifer yang sah dalam komunitas praktik, digunakan untuk membedah mekanisme karakter kolaboratif; sementara teori Embodied Cognition Shapiro, (Shapiro, 2019) yang menjelaskan pembentukan disposisi melalui pengulangan fisik, digunakan untuk membedah mekanisme karakter disiplin. Kombinasi dua teori ini bersifat *parsimony* masing-masing memetakan secara langsung pada satu dimensi karakter yang diteliti sekaligus menawarkan kebaruan karena pemilahan mekanistik semacam ini belum pernah dilakukan oleh penelitian karawitan terdahulu, yang seluruhnya berhenti pada deskripsi dampak atau pengukuran efektivitas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran karawitan di SDN 03 Kober; (2) menganalisis mekanisme penguatan karakter kolaboratif melalui partisipasi aktif dalam latihan

karawitan; (3) menganalisis mekanisme penguatan karakter disiplin melalui partisipasi aktif dalam latihan karawitan; dan (4) mengidentifikasi bahwa penguatan karakter tersebut bersumber dari proses latihan karawitan itu sendiri.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pilihan ini didasarkan pada sifat fenomena yang dikaji: mekanisme pembentukan karakter melalui praktik seni adalah proses yang berlapis, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi variabel yang terisolasi sebagaimana lazim dijangkau pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kekayaan makna dan pengalaman partisipan dalam konteks alami mereka. (Creswell & Poth, 2017)

Penelitian dilaksanakan di SDN 03 Kober, Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi bersifat purposive, didasarkan pada ketersediaan program karawitan yang telah berjalan, dukungan kepala sekolah, dan aksesibilitas lapangan. Pengambilan data berlangsung selama 45 hari, dari 6 Januari hingga 18 Februari 2026, yang diintegrasikan dengan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: siswa kelas IV-VI yang aktif mengikuti karawitan, pelatih seni karawitan, guru kelas, dan kepala sekolah. Total informan berjumlah 13 orang. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi: observasi partisipan selama sesi latihan rutin setiap hari Kamis; wawancara mendalam semi-terstruktur; serta dokumentasi berupa rekaman video, foto kegiatan, dan catatan lapangan peneliti.

Validitas data dijamin melalui *triangulasi* sumber membandingkan data dari siswa, guru, dan kepala sekolah serta *triangulasi* teknik antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2021) Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali interpretasi peneliti kepada informan kunci. Analisis data menggunakan prosedur analisis tematik Braun dan Clarke, mencakup familiarisasi data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan produksi laporan analitik. (Braun & Clarke, 2006)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konteks Program Karawitan di SDN 03 Kober

Ekstrakurikuler karawitan di SDN 03 Kober diselenggarakan setiap hari Kamis dengan dukungan perangkat gamelan yang lengkap kendang, bonang, saron, demung, slenthem, kempul, gong, dan peking serta pelatih yang difasilitasi sekolah. Setiap instrumen dalam ansambel karawitan memainkan pola ritmis (*balungan*) yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan komposisi *gendhing*; harmoni keseluruhan hanya tercapai apabila seluruh pemain menjaga ketepatan tempo secara serentak. (Sumarsam, 1995) Struktur inilah yang menjadi landasan material bagi kemungkinan terjadinya pembentukan karakter melalui praktik.

Observasi pada fase awal penelitian mengungkap kondisi yang penting secara analitis: meskipun fasilitas dan pelatih tersedia, partisipasi siswa tidak konsisten dan antusiasme cenderung

rendah pada pertemuan-pertemuan awal. Banyak siswa mengalami kejenuhan dengan rutinitas latihan yang terasa repetitif tanpa variasi pedagogis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Selamat & Fasito, 2025) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen kesiswaan memerlukan inovasi dalam metode pembinaan karakter yang responsif terhadap perkembangan zaman, mencakup penyusunan strategi adaptif guna meningkatkan partisipasi dan semangat peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa KKN sebagai pendamping berperan penting dalam menciptakan suasana latihan yang lebih variatif, sehingga motivasi siswa tumbuh dan partisipasi menjadi lebih stabil pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

2. Disiplin Ritmis

Studi awal mengungkap bahwa pembentukan karakter disiplin secara intrinsik terjadi melalui aktivitas latihan karawitan, yang ditandai oleh keharusan mengikuti pola komposisi gendhing. Apabila seorang murid memainkan alat musik di luar irama yang ditentukan, maka timbul ketidakserasian bunyi yang segera dan tidak terbantahkan. Konsekuensi langsung ini, yang berbeda dari koreksi verbal pengajar yang bersifat eksternal, menciptakan sebuah mekanisme umpan balik inheren yang membimbing murid untuk mengendalikan dan menaati prinsip ritmis. Kepatuhan ini timbul dari pengalaman langsung terhadap dampak ketidakpatuhan mereka terhadap keutuhan bunyi.

Melalui sudut pandang teori *Embodied Cognition* (Shapiro, 2019), temuan ini menegaskan bahwa disposisi karakter tidak hanya dibangun lewat instruksi verbal secara kognitif, melainkan termaterialisasi melalui pembiasaan fisik yang berulang dan termewujudkan dalam perilaku tubuh. Ketika tubuh siswa memainkan pola ritmis secara berulang dalam sesi latihan, koordinasi motorik yang terbentuk menghasilkan skema perilaku disiplin yang menetap. Proses ini menstimulasi internalisasi nilai hingga menjadi disposisi karakter yang stabil, bukan sekadar kepatuhan situasional terhadap pengawasan pelatih. Dalam konteks aktivitas berbasis ritme, temuan ini diperkuat oleh meta-analisis dari Jamey et al. (2024). Melalui kajian terhadap 22 studi longitudinal, mereka menemukan bahwa pelatihan musik secara signifikan meningkatkan *inhibition control* (kendali diri) pada anak-anak dengan ukuran efek (*effect size*) sedang hingga besar, bahkan melampaui aktivitas intervensi lain seperti olahraga, seni visual, dan drama. (Jamey et al., 2024) Dalam konteks karawitan, *inhibition control* ini terwujud konkret dalam bentuk kemampuan siswa menahan impuls menabuh di luar tempo sebuah pengendalian diri yang terbentuk bukan melalui instruksi, melainkan melalui konsekuensi akustik yang langsung dirasakan tubuh.

Narasumber mengungkapkan: "Awalnya anak-anak tidak sabar, maunya nabuh terus tanpa mendengarkan tempo. Tapi lama-kelamaan mereka sendiri yang sadar bahwa kalau tidak kompak bunyinya jelek. Itu yang bikin mereka disiplin sendiri." (Supadi, S.Pd., Kepala Sekolah, komunikasi pribadi, 29 Januari 2026).

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa disiplin yang terbentuk dalam aktivitas tersebut bersifat intrinsik, yang muncul dari kesadaran tubuh akan konsekuensi bunyi dalam ansambel. Meskipun secara empiris (Fatmawati & Kaltsum, 2022) menemukan bahwa ekstrakurikuler seni

karawitan berperan signifikan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa sekolah dasar, analisis dalam penelitian ini melangkah lebih jauh dengan melihat bahwa kedisiplinan tersebut tidak sekadar lahir dari kepatuhan pasif terhadap otoritas guru, melainkan dari proses internalisasi sensorik-motorik siswa terhadap harmonisasi ritme. Temuan ini juga memperluas argumen Sakti et al. bahwa pendidikan karakter berbasis seni tradisional lebih efektif ketika nilai karakter ditransmisikan melalui praktik partisipatif, bukan melalui ceramah moral.

Lebih jauh, wawancara dengan guru kelas mengungkap adanya transfer disposisi disiplin ke ranah akademik. Beberapa siswa yang sebelumnya diidentifikasi kesulitan mengikuti aturan kelas menampakkan peningkatan ketertiban selama pembelajaran formal. Temuan transfer ini konsisten dengan postulat teori *Embodied Cognition* bahwa pengalaman fisik yang berulang membentuk pola pikir dan perilaku yang melampaui konteks spesifik tempat pengalaman itu terjadi. (Shapiro, 2011) Transfer ini merepresentasikan apa yang disebut Jamey et al. sebagai *far transfer* dari pelatihan musik ke fungsi eksekutif yang lebih luas sebuah temuan yang kini memiliki dukungan meta-analitik yang kuat. (Jamey, Foster, Hyde, & Dalla Bella, 2024)

3. Karakter Kolaboratif

Temuan kedua menunjukkan bahwa karawitan secara struktural memaksa terbentuknya karakter kolaboratif melalui sifat esensial ansambel yang tidak dapat berfungsi tanpa sinkronisasi antarpemusik. Berbeda dari seni individual yang memungkinkan seseorang tampil unggul secara mandiri, karawitan hanya menghasilkan bunyi yang estetik ketika seluruh anggota memainkan bagiannya secara terkoordinasi menciptakan kondisi di mana keberhasilan individu sepenuhnya tergantung pada keberhasilan kolektif. Kirschner dan Tomasello telah menunjukkan bahwa pembuatan musik bersama meningkatkan perilaku kooperatif dan saling membantu secara spontan pada anak-anak usia empat tahun, relatif terhadap kondisi kontrol non-musikal. (Kirschner & Tomasello, 2010) Temuan ini memperkuat dasar teoretis bahwa sinkronisasi ritmis dalam ansambel bukan sekadar koordinasi teknis, melainkan mekanisme sosial yang mengonstruksi kohesi kelompok.

Melalui lensa teori *Situated Learning* Lave dan Wenger, proses ini merupakan manifestasi dari *Legitimate Peripheral Participation* (LPP): siswa memulai dari peran perifer memainkan instrumen sederhana dengan pola dasar dan secara bertahap bergerak menuju partisipasi yang lebih sentral dan bertanggung jawab. (Lave & Wenger, 1991) Dalam pergerakan trajektori ini, siswa tidak hanya mempelajari teknik musikal, tetapi menginternalisasi identitas sebagai anggota komunitas praktik yang memikul tanggung jawab kolektif terhadap kualitas penampilan Bersama dan identitas kolektif inilah yang merupakan substansi karakter kolaboratif yang sedang terbentuk. (Wenger, 1998)

Observasi lapangan mendokumentasikan perilaku-perilaku yang secara operasional merepresentasikan karakter kolaboratif: siswa secara spontan saling mengingatkan tempo, membantu rekan yang kesulitan menemukan posisi ketukan, serta melakukan negosiasi verbal ketika terjadi inkonsistensi bunyi. Pola interaksi ini berbeda secara kualitatif dari kondisi awal

penelitian, di mana siswa cenderung bermain secara egosentris tanpa memperhatikan suara instrumen lainnya. Temuan ini sejalan dengan studi lapangan terkontrol oleh (Baier et al., 2021) yang mencatat bahwa efek prososial dari sinkronisasi musikal bersifat konteks-sensitif. Efek tersebut terbukti semakin kuat ketika aktivitas berlangsung dalam lingkungan sosial yang sudah akrab bagi anak sebuah kondisi yang persis terpenuhi dalam sesi karawitan reguler di sekolah dasar.

Temuan ini memperdalam hasil Alfianto, Yuliatun, dan Musyadad yang mendapati ekstrakurikuler karawitan berdampak pada berbagai nilai karakter siswa secara bersamaan namun tidak membedakan mekanisme di balik masing-masing nilai, (Alfianto et al., 2025) dengan menunjukkan bahwa karakter kolaboratif secara spesifik terbentuk bukan dari instruksi eksplisit guru tentang kerja sama, melainkan dari tuntutan struktural ansambel itu sendiri. Dalam terminologi *Situated Learning*, ini disebut sebagai *authentic practice context* konteks praktik autentik yang menghasilkan pembelajaran karakter lebih organik dan tahan lama dibandingkan pendekatan instruktif langsung. (Lave & Wenger, 1991)

4. Internalisasi Nilai Sosial melalui Komunitas Praktik Karawitan

Temuan ketiga mengungkap dimensi yang lebih luas: karawitan berfungsi sebagai komunitas praktik yang mentransmisikan nilai-nilai sosial-budaya secara tidak langsung melalui partisipasi berulang, bukan melalui ceramah moral. (Wenger, 1998) Siswa senior secara spontan membimbing yang lebih junior; siswa yang menguasai instrumen tertentu dengan sukarela membantu rekan yang kesulitan. Dinamika ini mencerminkan struktur komunitas praktik yang membentuk norma sosial melalui partisipasi, bukan melalui indoktrinasi. Dinamika serupa juga ditemukan dalam penelitian Handoko, Sartono, dan Retnawati yang mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar secara luas: program berbasis praktik kolaboratif menghasilkan penguatan karakter yang lebih berkelanjutan dibandingkan program berbasis instruksi moral langsung. (Handoko, Sartono, & Retnawati, 2024)

Aspek yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya adalah identifikasi bahwa penguatan karakter tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada otoritas guru atau lingkungan keluarga. Wawancara komparatif antara siswa dengan latar belakang keluarga yang beragam menunjukkan pola yang konsisten: karakter kolaboratif dan disiplin berkembang pada mereka yang berpartisipasi aktif dalam latihan, terlepas dari variasi konteks keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa karawitan memiliki daya pedagogis yang bersumber dari struktur artistiknya sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam karakter ansambel gamelan yang menuntut interaksi musikal yang ketat dan berkelanjutan antaranggota. (Sumarsam, 1995) Temuan ini selaras dengan argumen Sakti et al. bahwa integrasi seni tradisional lokal dalam pendidikan karakter menghasilkan internalisasi nilai yang lebih otentik karena berbasis pengalaman budaya yang hidup, bukan representasi simbolis semata. (Sakti et al., 2024)

Secara garis besar, dua mekanisme yang teramati dalam proses pendisiplinan melalui pengulangan yang terwujud (*embodied repetition*) dan kolaborasi melalui partisipasi perifer yang

sah, berjalan secara terpisah namun saling menguatkan dalam lingkungan praktik yang sama. Karawitan tidak berfungsi sebagai satu-satunya instrumen pendidikan karakter yang linier dan bersifat mekanistik. Sebaliknya, ia beroperasi sebagai ekosistem pembelajaran yang menghasilkan dua jalur pembentukan karakter sekaligus dari satu aktivitas tunggal. Kombinasi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Embodied Cognition* untuk pendisiplinan dan *Situated Learning* untuk kolaborasi, terbukti sangat efektif karena kesederhanaannya: setiap teori secara langsung memetakan satu dimensi karakter tanpa penjelasan yang membingungkan dan tumpang tindih. Implikasi teoretis ini memperluas model pendidikan karakter berbasis seni yang sudah ada, dengan menawarkan kerangka mekanistik yang dapat diuji lebih lanjut melalui rancangan penelitian longitudinal atau komparatif dalam berbagai konteks budaya.

D. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa seni tradisional karawitan memiliki kapasitas pedagogis yang substantif dalam menguatkan karakter kolaboratif dan disiplin siswa sekolah dasar melalui dua mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi: pembentukan karakter disiplin melalui repetisi fisik yang dituntut oleh kepatuhan ritmis pada komposisi *gendhing* (dijelaskan melalui *Embodied Cognition*), dan pembentukan karakter kolaboratif melalui sinkronisasi ansambel yang dipahami sebagai partisipasi perifer yang sah dalam komunitas praktik (dijelaskan melalui *Situated Learning*). Kedua mekanisme ini beroperasi secara inheren dalam struktur artistik karawitan, tanpa bergantung sepenuhnya pada instruksi moral eksplisit guru atau konteks keluarga siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penggunaan kerangka ganda yang *parsimony* satu teori untuk satu dimensi karakter dalam memahami pembentukan karakter melalui seni tradisional di tingkat pendidikan dasar, sekaligus memperdalam temuan studi terdahulu yang sebelumnya hanya menjangkau kolaborasi atau disiplin secara terpisah tanpa penjelasan mekanistik. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan kepada pemangku kebijakan untuk memperkuat integrasi seni tradisional seperti karawitan ke dalam program ekstrakurikuler sekolah dasar sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dapat dirancang secara lebih terarah karena mekanismenya kini lebih dapat dipahami.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengukur keberlanjutan penguatan karakter pascaprogram, serta memperluas cakupan ke sekolah-sekolah dengan konteks budaya berbeda guna menguji transferabilitas temuan. Eksplorasi kemungkinan adaptasi model karawitan ke dalam pembelajaran reguler di kelas juga merupakan arah pengembangan yang menjanjikan.

Daftar Pustaka

- Alfianto, D., Dra. Yuliatun, M. P., & Dr. Faridl Musyadad, M. P. (2025). Analisis Dampak Ekstrakurikuler Seni Karawitan Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Clapar: Analisis Dampak Ekstrakurikuler Seni Karawitan Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Clapar. *Dikdastika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-Sd-An*, 11(1). <https://journal.ipw.ac.id/index.php/dikdastika/article/view/232>
- Baier, J., Wöllner, C., & Wolf, A. (2021). Interpersonal Musical Synchronization And Prosocial Behavior In Children: No Effects In A Controlled Field Experiment. *Frontiers In Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.784255>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Darma, A. A. A. R., & Sudarsana, I. K. (2022). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Dasar Negeri 3 Kerambitan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v6i2.2264>
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Haryanti, J. P., Hilyana, F. S., & Kuryanto, Moh. S. (2024). Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas Iv Sd Negeri Banyudono Dalam Proyek Profil Pancasila Festival Permainan Tradisional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4725>
- Jamey, K., Foster, N. E. V., Hyde, K. L., & Dalla Bella, S. (2024). Does Music Training Improve Inhibition Control In Children? A Systematic Review And Meta-Analysis. *Cognition*, 252, 105913. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2024.105913>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Permendikbudriset No. 13 Tahun 2022. (N.D.). Database Peraturan | Jdih Bpk. Retrieved 30 June 2026, From <http://peraturan.bpk.go.id/details/224226/permendikbudriset-no-13-tahun-2022>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom Within Character Education Through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study On A Preschool In Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), E31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.E31370>
- Selamat & Fasito, Said Reza. (2025). Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Karakter Di Madrasah: Analisis Praktik Dan Tantangan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 8066–8084.
- Shapiro, L. (2019). *Embodied Cognition* (2nd Edn). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315180380>

- Sugihwarni, P., & Nurharini, A. (2026). Pengembangan Model Project Based Learning Seni Karawitan Berbasis Profil Lulusan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 44–52. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v10i1.6989
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural Interaction And Musical Development In Central Java*. University Of Chicago Press.